

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai pendidikan tentunya sudah tidak asing lagi di telinga kalangan civitas akademika. Pendidikan termasuk implikasi dari dogma wajibnya menuntut ilmu bagi seseorang. Di samping itu, sebagai usaha menjadikan regenerasi insan berkualitas, sumber daya intelektual tinggi, berdaya saing, dan berkarakter terpuji.¹ Filosofis demikian yang memotivasi manusia untuk memproyeksikan kata pendidikan sebagai kampanye menggiatkan pemikiran dan adab yang baik. Sementara, pembelajaran diartikan proses masuknya informasi dari guru kepada murid mencakup keluaran ingatan, pengetahuan, serta metakognisi yang berdampak terhadap pemahaman.² Dalam rangka merealisasikan target di atas harus ada harmonisasi antara guru dan peserta didik. Dengan demikian, maka proses pembelajaran menjadi simplistik untuk dijalankan. Selain itu, *performance* dan media pembelajaran yang baik, menarik, kreatif, dan inovatif tentunya memunculkan motivasi tersendiri bagi peserta didik untuk mengikuti pembelajaran. Hal di atas harus dikemas dalam satu kegiatan pembelajaran. Pembelajaran seyogyanya dimengerti sebagai langkah murid untuk belajar secara efektif.

Keberhasilan suatu pembelajaran ditentukan oleh banyak faktor, salah satunya ialah pemilihan media pembelajaran yang tepat sesuai dengan

¹ Made Pidarta, *Landasan Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 1.

² Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isu-Isu Metodis dan Paradigmatis)* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013), 7.

materi dan karakteristik peserta didik. Pemilihan media pembelajaran yang tepat diharapkan mampu menarik perhatian dan menumbuhkan motivasi peserta didik. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan dengan menyenangkan mampu mendorong tercapainya hasil belajar yang maksimal.

Menurut Yusufhadi Mairarso yang dikutip oleh Mahmum, menyatakan bahwa media merupakan sesuatu yang digunakan untuk merangsang perhatian sehingga muncul motivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.³ oleh sebab itu diperlukan adanya media yang sesuai dengan kebutuhan untuk mempermudah visualisasi pembelajarannya dengan memanfaatkan fungsi organ lain guna menunjang keberhasilan peserta didik pada saat melaksanakan proses pembelajaran di kelas.

Dewasa ini, banyak media pembelajaran yang bisa digunakan untuk menarik minat dan memotivasi siswa yang biasa digunakan orang awas, seperti media visual, audio, dan audio-visual. Berbeda dengan penyandang tunanetra, mereka bukan lagi menggunakan indra penglihatan, melainkan memaksimalkan indra peraba, perasa, pendengar dan penciuman untuk mengasah kemampuan intelektualnya. Maka dari itu, hanya beberapa media pembelajaran tertentu yang bisa digunakan para penyandang tunanetra, meliputi miniatur, balok kayu, sempoa, rekaman suara, buku braille, dan globe tunanetra.

Tunanetra adalah orang yang memiliki keterbatasan pada indera penglihatannya atau bahkan tidak memiliki kemampuan untuk melihat.

³ N Mahmum, "Media Pembelajaran (Kajian Terhadap Langkah-Langkah Pemilihan Media Dan Implementasinya Dalam Pembelajaran)," *An-Nida'* 37 No. 1 (2014): 27.

Berdasarkan tingkat kebutaannya, tunanetra dibedakan menjadi dua kelompok *totally blind* (buta total) dan *low vision* (kurang awas). Begitu juga berdasarkan dengan usia kebutaan dibedakan menjadi dua yaitu buta sejak lahir dan buta tidak sejak lahir (sempat memiliki pengalaman untuk melihat baru kemudian mengalami kebutaan).⁴

Sunanto menyebutkan kira-kira 80% informasi yang diperoleh manusia berasal dari penglihatan. Kehilangan penglihatan berarti mengalami kesulitan memperoleh informasi atau pengalaman. Namun bagi individu yang kehilangan fungsi penglihatannya tetap memiliki kesempatan yang sama dalam hal memperoleh informasi.⁵ Akibat hilangnya fungsi penglihatan, maka tunanetra memperoleh informasi melalui pendengaran dan perabaan. Jika dilihat dari aspek pembelajaran, salah satu usaha yang bisa dilakukan yaitu dengan menyediakan alat bantu yang dipakai sebagai media pembelajaran.

Menurut Lowenfeld yang dikutip oleh Susanti mengemukakan bahwa tunanetra akan lebih mudah memahami lingkungan sekitar apabila mereka menggunakan media nyata yang bisa diraba dan dimanipulasikan karena mereka akan merasakan pengalaman langsung dari yang dipelajarinya.⁶ Pernyataan tersebut diperkuat oleh Yani Meimulyani & Caryanto bahwa anak-anak dengan ketunanetraan juga memerlukan penggunaan media tiruan agar dapat diraba sehingga mereka dapat terbantu

⁴ Rahmita Nurul Muthmainnah, "Pemahaman Siswa Tunanetra (Buta Total Sejak Lahir Dan Sejak Waktu Tertentu) Terhadap Bangun Datar Segitiga," *Jurnal Pendidikan Matematika & Matematika* 1 No. 1 (2015): 16.

⁵ Sunanto, *Potensi Anak Berkelainan Penglihatan* (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2015), 10.

⁶ R. A. Susanti, *Modul Guru Pembelajar SLB Tunanetra Kelompok Kompetensi B*, 2016, 39.

dalam rangka menyamakan pandangan mereka terhadap suatu yang dipelajarinya, karena kemampuan taktil akan lebih cepat diingat dan dipahami oleh tunanetra.⁷ Jadi penggunaan media dalam proses pembelajaran sangat membantu peserta didik untuk lebih mudah dalam memahami dan mengingat apa yang telah dipelajarinya.

J. David Smith mengungkapkan bahwa salah satu alat bantu yang dapat membantu pembelajaran anak tunanetra ialah braille. Huruf braille adalah suatu sistem yang menggunakan kode berupa titik-titik yang menonjol yang menunjukkan huruf, angka, dan simbol-simbol lainnya. Sistem ini berdasarkan pada susunan enam titik (*six-dot cell*) dengan dua titik horizontal dan tiga titik vertikal.⁸

Pendapat sama yang dikemukakan oleh Rista menyatakan bahwa Huruf braille ialah suatu huruf yang menggunakan kode terdiri dari 6 titik yang ditimbulkan. Titik-titik tersebut tersusun dalam dua kolom yang berbentuk persegi panjang dan setiap kolom terdiri dari 3 titik yang melambangkan huruf, angka, tanda baca, maupun notasi musik.⁹ Sejak bulan Maret tahun 1950 di Prancis, UNESCO memformasikan huruf braille ke dalam berbagai bahasa dunia. Salah satunya ialah Bahasa Arab. Kemudian dilakukan formasi kembali pada bulan Februari tahun 1951 di Beirut. Proses inilah yang memelopori lahirnya Al-Qur'an yang

⁷ Yani Meimulyani dan Caryoto, *Media Pembelajaran Adaptif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus* (Jakarta: Luxima Metro Media, 2013), 26.

⁸ J. David Smith, *Sekolah Inklusif: Konsep dan Penerapan* terj. Denis dan Ny. Erica (Bandung: Nuansa, 2012), 95.

⁹ Rista Mufidatul Ilmi, "Pengembangan Buku Ajar Al-Qur'an Braille untuk Tunanetra di Unit Pelaksanaan Teknis Rehabilitasi Sosial Cacat Netra (UPT RSCN)" (Tesis, Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2015), 2.

menggunakan huruf arab braille. Agar para penyandang tunanetra mampu membaca Al-Qur'an layaknya orang awas.

Membaca dan memahami Al-Qur'an braille tidaklah mudah. Karena huruf braille abjad dan braille hijaiyah mempunyai formasi yang berbeda. Penyandang tunanetra harus memahami kode titik-titik braille supaya mampu membaca Al-Qur'an braille dengan baik dan benar. Untuk itu, diperlukan media yang mudah dalam mengenalkan huruf braille hijaiyah. Sebab, hingga saat ini media pembelajaran Al-Qur'an, khususnya pengenalan huruf hijaiyah bagi tunanetra masih sangat jarang dijumpai.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada 08 Maret 2023 didapatkan informasi dari beberapa narasumber, yaitu guru dan kepala sekolah di beberapa SLB yang ada di Kediri, data yang didapatkan adalah belum adanya media pembelajaran praktis dan mudah yang bisa menarik minat siswa dalam menggunakan braille. Selama ini peserta didik masih mempelajari huruf abjad braille saja, untuk huruf hijaiyah braille belum pernah diajarkan sama sekali, dan pada prakteknya ketika membaca Al-Qur'an peserta didik bukan mengeja atau menulis braille hijaiyah, namun langsung didikte untuk mengikuti bacaan dari guru, mendengarkan audio (murotal) dan menghafal.

Bapak M. Ibnul Karbani mengatakan bahwa sebagai guru untuk peserta didik tunanetra lebih memilih untuk menuruti kemauan peserta didiknya, karena jika tidak dituruti mereka tidak berkenan untuk belajar. Jadi langkah yang diambil ialah mengikuti kemauan peserta didik agar tetap

belajar dengan menggunakan metode menghafal daripada tidak belajar sama sekali.

Lantas, apabila seorang guru dan peserta didik dalam melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode yang sama seperti disebutkan narasumber secara kontinu tanpa ada perubahan tiap tahunnya, bagaimana seorang peserta didik mampu memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan pendidikan? Pastinya, hal demikian merupakan pokok permasalahan utama yang harus segera diberi pembaruan.

Sedangkan wahyu yang turun pertama kali ialah Surah Al-Alaq yang berisi tentang perintah membaca dan berbunyi iqro' (bacalah) agar umat Islam senantiasa membaca Al-Qur'an dimana pun berada sehingga menjadi penyebab terbukanya pintu-pintu samudera keilmuan yang luas dari Allah yang Maha Mengetahui, Pencipta alam jagat raya. Namun, realitanya yang dilakukan mereka menghafal.

Seyogyanya, hal tersebut kurang efisien, karena dengan hanya mendengarkan dan menghafal peserta didik akan mengalami kesulitan ketika menulis dan membaca huruf braille hijaiyah. Peserta didik tunanetra bisa menghafalkan huruf hijaiyah atau surat-surat yang ada di dalam Al-Qur'an merupakan sesuatu hal yang sangat baik, tetapi akan lebih baik lagi jika siswa tunanetra dapat membaca huruf braille hijaiyah untuk mengenalkan huruf-huruf hijaiyah sebagai langkah awal untuk mempelajari Al-Qur'an.

Berdasarkan paparan permasalahan di atas, peneliti terinspirasi untuk membuat pembelajaran yang simpel, inovatif dan menarik minat

siswa untuk membaca huruf hijaiyah braille dengan mengembangkan media pembelajaran flashcard braille hijaiyah untuk mengenalkan huruf hijaiyah braille pada tunanetra, sehingga peserta didik tunanetra mudah dalam mengenal, memahami, dan memperkuat daya ingat terkait huruf braille hijaiyah. Peneliti memilih media flashcard karena lebih sederhana, praktis, dan mudah dipahami dalam mempelajari huruf hijaiyah. Media ini sangat penting sebagai modal penguatan awal dalam menguasai huruf braille hijaiyah. Sebab tanpa adanya penguasaan huruf braille hijaiyah dengan baik, tunanetra kesulitan jika langsung diperintah untuk membaca al-Qur'an braille. Dengan harapan, adanya media ini menjadi solusi dalam mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut. Selain itu, juga mempermudah guru dalam memberikan pemahaman sedikit demi sedikit terkait huruf braille hijaiyah.

Keunggulan media pembelajaran flashcard braille hijaiyah ini adalah media pembelajaran yang dikemas dalam bentuk yang praktis, inovatif, dan menyenangkan. Media pembelajaran yang menyenangkan dapat membuat peserta didik tidak mudah jenuh dan dapat menumbuhkan motivasi peserta didik untuk tetap semangat dalam mempelajari huruf hijaiyah braille.

Dengan demikian, hal ini mendorong peneliti untuk membuat media pembelajaran flashcard braille hijaiyah dengan desain tulisan menggunakan papan, paku payung dan bahan kartu impraboard untuk tuna netra di Kediri dengan harapan mampu menolong klien agar mudah dalam mengenal, memahami, dan menguasai braille hijaiyah melalui indra perabaannya dengan baik sehingga peserta didik tunanetra mampu

membaca Al-Qur'an dengan mudah. Untuk itu, Peneliti sangat perlu melakukan penelitian dan pengembangan yang berjudul "**Pengembangan Media Pembelajaran Flashcard dan Papan Braille Untuk Mengenalkan Konsep Huruf Hijaiyah Pada Tunanetra Di Kediri**".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dijabarkan di atas, maka bentuk rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengembangan media pembelajaran flashcard dan papan braille untuk mengenalkan konsep huruf hijaiyah pada anak tunanetra di Kediri?
2. Bagaimana kelayakan pengembangan media pembelajaran flashcard dan papan braille untuk mengenalkan konsep huruf hijaiyah pada anak tunanetra di Kediri?

C. Tujuan Penelitian Dan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, Tujuan dari penelitian dan pengembangan yakni:

1. Menghasilkan pengembangan media pembelajaran flashcard dan papan braille untuk mengenalkan konsep huruf hijaiyah pada anak tunanetra di Kediri.
2. Menganalisis kelayakan pengembangan media pembelajaran flashcard dan papan braille untuk mengenalkan konsep huruf hijaiyah pada anak tunanetra di Kediri.

D. Spesifikasi Produk Yang Diharapkan

Produk yang dihasilkan dalam penelitian dan pengembangan berupa media pembelajaran yang berbentuk flashcard braille hijaiyah untuk mengenalkan konsep huruf hijaiyah pada tunanetra di Kediri dengan spesifikasi produk, di antaranya:

1. Media Pembelajaran Flashcard

Media pembelajaran yang dikembangkan ialah media pembelajaran flashcard braille hijaiyah untuk tunanetra dengan bentuk kartu kecil berukuran 10 x 8 cm yang berisi braille hijaiyah dan dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik tunanetra, yakni:

- a. Menggunakan impraboard warna hitam yang berukuran 10 x 8 cm sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunanetra. Alasan pengembang menggunakan impraboard yakni bahannya yang ringan sehingga mudah dibawa kemana-mana, praktis, tahan air dan tahan pada benturan serta ekonomis.
- b. Menggunakan format huruf braille hijaiyah yang dibentuk dengan paku payung. Alasan pengembang menggunakan paku ini yakni karena bentuknya yang bisa dijadikan timbul, tidak mudah karat dan patah, mudah dicari dan praktis serta lebih memudahkan untuk perabaan karena bentuknya yang melengkung seperti payung.
- c. Diberikan stiker yang berisi identitas pengembang, asal instansi dan logo instansi.
- d. Diberikan box dari bahan triplek dengan ukuran 8x9x10 cm sesuai dengan kebutuhan untuk menyimpan flashcard agar tidak mudah hilang.

2. Media Pembelajaran Papan Braille

Media pembelajaran yang dikembangkan ialah media pembelajaran papan braille hijaiyah untuk tunanetra dengan bentuk papan berukuran 46 x 29 cm yang berisi braille hijaiyah dan dibuat dengan menyesuaikan kebutuhan peserta didik tunanetra, yakni:

- a. Menggunakan multi triplek bermotif kayu yang berukuran 46 x 29 cm sesuai dengan kebutuhan peserta didik tunanetra. Alasan pengembang menggunakan triplek yakni karena bahannya ringan sehingga mudah dibawa kemana-mana, kuat, dan tidak mudah patah.
- b. Menggunakan format huruf braille hijaiyah yang dibentuk dengan paku payung. Alasan pengembang menggunakan paku ini yakni karena bentuknya yang bisa dijadikan timbul, mudah dicari dan praktis.
- c. Diberikan stiker yang berisi identitas pengembang, asal instansi dan logo instansi.

3. Buku Panduan atau Manual Book

Media yang dikembangkan adalah flashcard dan papan braille hijaiyah yang dilengkapi dengan buku panduan atau manual book. Adapun tujuan dibuatnya manual book ini adalah sebagai buku petunjuk dalam menggunakan media pembelajaran flashcard dan papan braille hijaiyah. Konten dari buku panduan ini adalah berisi kode-kode huruf braille hijaiyah tunggal dan berharakat. Untuk yang berharakat ada tiga macam, yakni berharakat fathah, kasrah dan dammah.

Selain itu buku panduan dari media ini juga dilengkapi dengan video penjelasan membaca huruf hijaiyah braille yang baik dan benar. Video tersebut dapat diakses di Aplikasi Youtube melalui scan kode Barcode/QR. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan peserta didik tunanetra dalam mempelajari, memahami dan menghafalkan kode-kode baik huruf hijaiyah tunggal maupun berharakat dalam bentuk braille.

4. Konten Flashcard

Konten flashcard ditulis menggunakan huruf braille hijaiyah dengan mengacu pada pedoman penulisan braille standarisasi UNESCO. Untuk penulisan materi menggunakan paku payung sebagai titik timbulnya agar memudahkan dalam perabaan. Media ini berbentuk flashcard dengan huruf braille hijaiyah tunggal dan harakat. kemudian flashcard dikemas dengan menggunakan box yang telah dibuat sesuai kebutuhan agar lebih praktis dan tidak mudah hilang. Sehingga media tersebut mempermudah dalam latihan membaca dan menulis huruf hijaiyah.

5. Handout

Media pembelajaran berbasis flashcard dan papan braille hijaiyah ini juga dilengkapi dengan handout. Konten dari handout ialah ringkasan materi atau soal-soal sederhana yang diambil dari buku Iqro'. Tujuan dibuat handout ini adalah untuk melatih peserrta didik setelah mendapatkan materi terkait dengan huruf braille hijaiyah.

Selain itu buku panduan dari media ini juga dilengkapi dengan video penjelasan membaca huruf hijaiyah braille yang baik dan benar.

Video tersebut dapat diakses di Aplikasi Youtube melalui scan kode Barcode/QR. Sehingga hal tersebut dapat memudahkan peserta didik tunanetra dalam mempelajari, memahami dan menghafalkan kode-kode baik huruf hijaiyah tunggal maupun berharakat dalam bentuk braille.

6. Hasil belajar melalui media pembelajaran flashcard braille hijaiyah untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni mengenalkan konsep huruf hijaiyah pada tunanetra. Sehingga tunanetra dapat mengenal huruf hijaiyah braille, dengan demikian peserta didik tunanetra dapat mengingat, memahami, membaca huruf braille hijaiyah dengan mudah. Sesuatu yang diharapkan dari hal tersebut adalah peserta didik tunanetra tidak hanya dapat menghafal Al-Qur'an saja sebagaimana yang terjadi saat ini, tetapi peserta didik juga bisa membaca dan menulis huruf hijaiyah atau menulis ayat-ayat Al-Qur'an.

E. Pentingnya Penelitian Dan Pengembangan

Dengan melaksanakan kegiatan penelitian dan pengembangan sekaligus akan menghasilkan sebuah produk yang diharapkan dapat meningkatkan pemahaman secara mendalam tentang huruf hijaiyyah braille, maka pentingnya penelitian dan pengembangan ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian dan pengembangan yang dilakukan, diharapkan mampu memberikan kontribusi mendalam pada khazanah keilmuan, khususnya Pendidikan Agama Islam terkait pengembangan media pembelajaran PAI. Selain itu, juga mampu mengatasi permasalahan dalam memahami huruf braille hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan membaca huruf

hijaiyah braille bagi tunanetra. Sehingga mampu mewujudkan generasi tunanetra yang beriman dan ahlul Qur'an sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw.

2. Secara Praktis

a. Bagi Lembaga Pendidikan

Penelitian ini dapat menjadi solusi dan pedoman bagi lembaga pendidikan dalam melaksanakan pembelajaran PAI pada materi huruf hijaiyah yang lebih kreatif dan inovatif, khususnya sebagai sumber belajar mandiri sehingga dapat menjawab kritik yang diduga bahwa peserta didik tunanetra bisa menghafal tetapi tidak bisa membaca dan menulis huruf-huruf hijaiyah. Selain itu, dapat membantu lembaga pendidikan dalam membuat bahan evaluasi perbaikan untuk meningkatkan mutu kualitas pendidikan dalam proses penyelenggaraan belajar pada peserta didik sehingga mendapatkan hasil prestasi dalam belajar yang memuaskan.

b. Bagi Guru

Hasil dari penelitian pengembangan ini adalah produk berupa media pembelajaran flashcard braille hijaiyah. Media ini dapat digunakan oleh guru PAI dalam melaksanakan pembelajaran yang lebih kreatif dan inovatif untuk peserta didik sehingga berhasil dalam mencapai ketuntasan belajar. Di samping itu, menjadikan guru dapat memiliki referensi baru dalam melakukan proses pembelajaran sehingga kondisi dan suasana dalam kelas dapat dikendalikan dan guru dapat menjaga dan meningkatkan

minat belajar peserta didik sehingga tidak mengalami kejenuhan dalam belajar.

c. Bagi Peserta Didik

Dengan pengembangan media pembelajaran flashcard yang lebih sederhana, diharapkan dapat mempermudah peserta didik tunanetra untuk mengenal huruf-huruf hijaiyah braille, sehingga peserta didik tunanetra bukan hanya bisa menghafal tetapi juga bisa menulis dan membaca huruf-huruf hijaiyah braille.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan terkait bagaimana pembuatan media pembelajaran yang mampu mendukung dalam proses pembelajaran, sehingga pemahaman materi yang dicapai sesuai dengan yang diinginkan dan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran.

e. Bagi Peneliti Berikutnya

Kegunaan penelitian ini bagi peneliti berikutnya ialah menjadi acuan dan sumbangsih untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas lagi sehingga dapat memperkaya temuan penelitian guna memaksimalkan pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa.

F. Asumsi Dan Keterbatasan Penelitian Dan Pengembangan

1. Asumsi Pengembangan

- a. Kemampuan baca dipengaruhi berbagai faktor, salah satunya ialah media pembelajaran. Untuk itu, dilakukan pengembangan media pembelajaran flashcard braille hijaiyah untuk tunanetra.
- b. Produk yang dihasilkan berupa flashcard dan papan braille hijaiyah untuk tunanetra mampu menjadi solusi praktis dalam mengatasi peserta didik yang kesulitan dalam mengenal braille hijaiyah.

2. Keterbatasan Pengembangan

- a. Pengembangan media pembelajaran flashcard dan papan braille hijaiyah terbatas pada mata pelajaran huruf hijaiyyah arab braille untuk tunanetra.
- b. Konten flashcard dan papan braille yang disajikan terbatas hanya terkait pengenalan dasar huruf braille hijaiyah tunggal dan harakat.
- c. Obyek penelitian terbatas pada penggunaan media pembelajaran flashcard dan papan braille hijaiyah untuk pemula di Kediri pada kelas dasar yang mana kelas yang terdapat pembelajaran arab braille yang bertujuan untuk mengenalkan.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian sebelumnya digunakan oleh peneliti untuk menghindari plagiarisme dan untuk memperkuat relevansi penelitian mereka melalui pernyataan yang berisi penjelasan tentang perbandingan antara penelitian sebelumnya dan yang dilakukan. selain itu, penelitian terdahulu juga tersirat sebagai dasar untuk mengetahui posisi peneliti, dan tidak diasumsikan

bahwa penelitian yang sama akan terulang kembali. Adapun hasil pencarian sebagai berikut:

Pertama, Shintia Andrisani dan Mega Iswari, “Pengembangan Media Brajiyah (Braille Hijaiyah) untuk Mengenalkan Konsep Huruf Hijaiyah pada Anak Tunanetra” *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus*, Vol 9. No 2. tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian R & D dengan model pengembangan 4-D yang kemudian dimodifikasi menjadi 3-D (*Define, Design, & Development*). Fokus penelitian ini yakni proses, validasi dari para ahli dan uji praktikalitas terkait pengembangan media Braille Hijaiyah. Pada penelitian ini menghasilkan kelayakan dengan skor 89 % dan kepraktisan dengan skor 97 % respon dari siswa dan 93 % respon dari guru. Untuk itu, media Brajiyah sangat layak dan praktis digunakan oleh guru sebagai media pembelajaran siswa tuna netra.¹⁰ Persamaan penelitian yang akan dilaksanakan yakni sama dalam hal pembuatan media pembelajaran mengenal huruf hijaiyah untuk anak tunanetra. Adapun perbedaannya yakni lokasi penelitian dan produk yang dihasilkan berbentuk dadu yang berisi huruf hijaiyah (kode braille huruf hijaiyah, lambang huruf hijaiyah, dan harakat).

Kedua, Faridatul husna Widiarti, “Penggunaan Media Al-Qur’an Braille Book dan Braille Digital bagi Tunanetra di Surabaya” *PROFETIKA, Jurnal Studi Islam*, Vol. 19. No. 2, Desember 2018. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dan pengumpulan datanya dengan

¹⁰ Shintia Andrisani dan Mega Iswari, “Pengembangan Media Brajiyah (Braille Hijaiyah) untuk Mengenalkan Konsep Huruf Hijaiyah pada Anak Tunanetra,” , *Jurnal Penelitian Pendidikan Kebutuhan Khusus* 9 No 2. (2021): 32.

wawancara, observasi, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini yakni untuk mengetahui penggunaan, kelebihan, kekurangan, dan tingkat keberhasilan media al-Qur'an braille book dan braille digital bagi tunanetra. Hasil dari penelitian ini diharapkan pendidik menguasai berbagai media yang digunakan dalam pembelajaran dan pemerhati pendidikan mampu mengembangkan dan memberikan inovasi baru pada proses pembelajaran bagi peserta didik tunanetra.¹¹ Persamaan penelitian yang akan dilaksanakan yakni sama dalam hal pembahasan tentang media pembelajaran Al-Qur'an braille untuk tunanetra. Adapun perbedaannya yakni lokasi penelitian, metode penelitian yang digunakan, dan media yang digunakan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Sumarni di dalam artikel jurnalnya dengan judul "Implementasi Braille Berbasis Media Card Huruf Hijaiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Tunanetra Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar", *Al-Maraji: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* Vol. 3, No. 2 2019. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pengumpulan data melalui angket, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian ini yakni penerapan braille berbasis media card huruf hijaiyah dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf pada tunanetra. Hasil penelitian ini menunjukkan siswa sangat terbantu dalam mengenal huruf hijaiyah dan belajar Bahasa Arab.¹²

¹¹ Faridatul husna Widiarti, "Penggunaan Media Al-Qur'an Braille Book dan Braille Digital bagi Tunanetra di Surabaya," *Jurnal Studi Islam* 19 No. 2 (2018): 39.

¹² Sumarni, "Implementasi Braille Berbasis Media Card Huruf Hijaiyah dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf pada Tunanetra Siswa Sekolah Luar Biasa Negeri 1 Makassar," *Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3 No. 2 (2019), 24.

Persamaan penelitian yang akan diteliti yakni sama-sama membuat media card huruf hijaiyah braille. Adapun perbedaannya yakni, lokasi penelitian dan jenis penelitian yang digunakan.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Binari, dkk, dalam artikel jurnalnya yang berjudul “Pengembangan Media Pengenalan Huruf Braille untuk Anak-anak Tunanetra Berbasis Mikrokontroler,” *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* Vol. 1 (1) tahun 2021. Penelitian ini menggunakan metode penelitian R & D dengan model pengembangan 4-D yang kemudian dimodifikasi menjadi 3-D (*Define, Design, & Development*). Penelitian ini fokus pada hasil kelayakan media pengenalan huruf braille, validasi konten, dan tanggapan pengguna terhadap media pengenalan huruf braille untuk anak-anak tunanetra berbasis mikrokontroler. Hasil validasi dari penelitian ini menunjukkan presentase 96,43 % untuk media pengenalan huruf braille dengan kategori sangat layak, presentase 93,64 % untuk konten dengan kategori sangat layak, dan presentase 96,84 % untuk tanggapan pengguna dengan uji coba responden dengan kategori sangat baik.¹³ Adapun persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan yakni sama-sama membuat media pengenalan huruf braille untuk tunanetra dan metode yang digunakan R & D. Sedangkan perbedaannya yakni lokasi penelitian dan berbasis mikrokontroler.

Dari beberapa penelitian terdahulu yang telah dipaparkan di atas terkait media pembelajaran Flashcard Braille Hijaiyah, menunjukkan bahwa terdapat perbedaan dengan penelitian sebelumnya Penelitian ini fokus

¹³ Binari, dkk, “Pengembangan Media Pengenalan Huruf Braille untuk Anak-Anak Tunanetra Berbasis Mikrokontroler,” *Jurnal Pendidikan dan Profesi Keguruan* 1 No.1 (2021), 15.

mengembangkan media pembelajaran flashcard braille hijaiyah untuk mengenalkan huruf hijaiyah pada tunanetra di Kediri.

H. Definisi Operasional

1. Media pembelajaran

Media pembelajaran merupakan alat fisik yang digunakan untuk membantu klien tunanetra dalam mengingat pelajaran yang disampaikan guru.

2. Flashcard Braille

Hijaiyah Flashcard Braille hijaiyah merupakan kartu kecil berukuran sesuai kebutuhan klien yang berisi huruf hijaiyah, ditulis menggunakan kode braille, dan terdiri dari 6 titik, yakni 2 kolom berbentuk persegi panjang dan setiap kolomnya terdiri dari 3 titik.

3. Kemampuan membaca huruf hijaiyah

Kemampuan membaca huruf hijaiyah adalah suatu hasil dari tindakan yang menyebabkan seseorang bisa dan mampu membaca huruf-huruf Al-Qur'an sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar.

4. Tunanetra

Tunanetra adalah seseorang yang indra penglihatannya sudah tidak berfungsi dengan normal, baik buta, low vision, maupun limited vision.

Dari definisi tersebut, penelitian ini bermaksud untuk membuat media pembelajaran flashcard braille hijaiyah, agar memudahkan penyandang tunanetra dalam mengenal, memahami, serta mengingat huruf

hijaiyah dengan memaksimalkan indra perabaannya sehingga bisa meningkatkan kemampuan membaca huruf hijaiyah braille.